# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagai ucapan, pengamalan, *taqrir* dan *hal ikhwal* Nabi Muhammad merupakan sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Namun keterkaitannya tidak bisa dipisahkan, seperti kedua orang tua yang sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya.[1]

Manusia merupakan mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal dan budi. Salah satu hal yang dapat membedakan manusia dengan mahluk ciptaan Tuhan yang lain adalah kemampuan manusia untuk dapat melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Manusia dapat melihat dan menyelami ke dalam dirinya sendiri, mampu mengambil jarak dari diri sendiri, menyadari apa yang dilakukannya. Berfikir dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangannya.[2]

Tolong-menolong ditingkat sistem terwujud sebagai sistem ide. Tatanan nilai yang mencakup nilai selaras (orientasi horizontal), nilai loyalitas (orientasi vertical), nilai konformitas (sama rata sama rasa), dan nilai kebersamaan (saling tergantung antarsesama) merupakan tatanan nilai yang menjiwai sistem tolong-menolong.

---

[1] Endad Musaddad, *"Kontribusi Suhudi Ismail Dalam Kajian Hadis di Indonesia"*, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2013, hal 1.

[2] I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika, "Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana", *Jurnal* Psikologi Udayana 2015, Vol. 2, No. 2, 198-205, hal 199.

Tolong menolong di tingkat budaya bersifat abstrak, lambat dan suka berubah.[3] Hal tersebut terjadi karena perkembangan individua tau kelompok yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor hereditas dan lingkungan.[4]

Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan meningkatkan kualitas hidup kepada orang lain yang diberikan secara pamrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan dan situasi pada saat melakukan tindakan menolong. Taraf perilaku menolong diukur dengan skala perilaku menolong. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi taraf perilaku menolong.[5]

Dijelaskan pula dalam firman Allah SWT dalam Q.S. al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*[6]

---

[3] Ambo Upe Juhaepa, "Eksitensi Nilai Tolong-Menolong Pada Masyarakat Bugis (Kajian Atas Assitulung-Tulungan Pada Prosesi Pernikahan)", *Jurnal* Sumberdaya Insani Universitas Muhammadiyah Kendari No. 20, 2011, hal 156.

[4]Syamsu Yusuf LN & A. juntika Nurihsan *"Teori Kepribadian",* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2007), hal 19.

[5] I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika, "Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana", *Jurnal* Psikologi Udayana 2015, Vol. 2, No. 2, 198-205, hal 201.

[6] Kementrian Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya",* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal 106.

Ayat di atas memberikan panduan yang sangat jelas kepada kaum Muslimin agar melestarikan budaya tolong-menolong dalam kebaikan antara lain berupa kesediaan memberikan sebagian harta yang dicintai kepada orang lain terutama kepada kerabat dan fakir miskin yang dilandasi keikhlasan karena Allah semata.[7] Kesediaan memberi pertolongan kepada sesama dengan motivasi melaksanakan anjuran agama merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Menafkahkan harta dengan tulus karena Allah Swt. Dengan dasar pemahaman dan keyakinan akan mendapatkan imbalan dari Allah Swt yang lebih baik.[8]

Salah satu sikap tolong menolong yaitu sedekah, dalam bahasa Arab *shadaqah* yang berati suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharapkan ridho Allah Swt, dan pahala semata.[9] *Shasaqah* berasal dari kata *shidiq* yang berarti benar. Makna *shadaqah* secara bahasa adalah membenarkan sesuatu.[10]

---

[7] Muzakir, "Hubungan Religiustas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", *Jurnal* Diskursus Islam, Vol. 1, No. 3, Desember 2013, hal 370.

[8] Muzakir, "Hubungan Religiustas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", *Jurnal* Diskursus Islam, Vol. 1, No. 3, Desember 2013, hal 371.

[9] Abdus Sami, "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha", *Jurnal* JESTT Vol. 1, No. 3, Maret 2014, hal 205.

[10] Abdus Sami, "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha", *Jurnal* JESTT Vol. 1, No. 3, Maret 2014, hal 206.

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Artinya:"Jika anak adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya, kecuali tiga perkara, sodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendo'akannya"* (HR. Muslim).[11]

Hadis ini menunjukan bahwa seorang muslim hendaklah memperbanyak amalan sholeh sebelum meninggal dunia. Allah menjadikan hamba hamba sebab sehingga setelah meninggal dunia sekali pun ia masih bisa mendapat pahala, inilah karunia Allah. Amalan yang masih terus mengalir pahalanya, walaupun setelah meninggal dunia, di antaranya shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan do'a anak yang sholeh/sholehah. Sangat banyak sekali manfaat sedekah, salah satunya yaitu bersedekah bisa mengawali orang untuk mencari rizki yang halal, sedekah adalah cara manusia untuk memiliki sifat agar lebih bersyukur atas apa yang sudah ia dapatkan.[12]

Tidak sedikit orang yang belum mengetahui perbedaan antara sedekah, zakat dan infaq. Adapun perbedaan zakat dan infaq dapat dilihat dari waktu pengeluarannya, dalam zakat ada nisabnya sedangkan infaq tidak ada, baik dia berpenghasilan tinggi maupun rendah. Zakat diperuntukan untuk delapan asnaf, sedangkan infaq dapat diberikan kepada siapapun juga misalnya untuk keluarga, anak yatim,

---

[11] Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam Aplikasi, *Shahih Muslim* No 3084, Kitab Wasiat, Bab Amalan Yang Bisa Sampai Kepada Mayat Setelah Meninggal

[12] Abdus Sami, "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha", *Jurnal* JESTT Vol. 1, No. 3, Maret 2014, hal 212.

dan lain-lain. Infaq tidak ditentukan jenisnya, jumlah ada kadarnya, serta waktu penyerahannya. Sedangkan, sedekah berasal dari bahasa arab yaitu *Shadaqah*. Didalam *Al-Munjid* kata *Shadaqah* diartikan yang niatnya mendapatkan pahala dari Allah, bukan sebagai penghormatan.[13]

Secara umum sedekah yang kita fahami adalah sebuah pemberian yang bersifat materil dengan sukarela tanpa mengharapkan balasan apapun selain ridho dari Allah Swt. Namun, ada sebuah tradisi sedekah yang sangat unik dan mungkin masih banyak yang belum mengetahuinya, yaitu tradisi Nyalar atau bisa dikatakan sebagai tradisi menjemput sedekah, yang dimana tradisi ini tidak dilakukan di hari-hari tertentu atau diwaktu yang sudah ditetapkan, akan tetapi tradisi ini dapat dilakukan kapan saja dan bagimanapun kondisinya disaat ada orang disekitar kita yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan tradisi ini dapat dilakukan, dan tradisi menjemput sedekah ini pun tidak adanya paksaan kepada setiap warga yang belum bisa melaksanakannya.[14]

Tradisi tersebut sangatlah membantu kepada setiap orang-orang yang sangat membutuhkan. Mungkin, dengan adanya tradisi ini dapat meminimalisir beban seseorang, ketika seseorang mendapat musibah ataupun pertolongan lainnya, sehingga beban yang dipikulnya pun akan terasa ringan jika dikerjakan secara bersama.[15] Karena itu, dengan tradisi Nyalar ini semua orang akan turut andil dalam membantu

---

[13] Citra lestari, " Optimalisasi Pendayagunaan Dana Infaq-Sedekah Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dengan Program Alsinta", *Jurnal* Raden Fatah, Vol. 04, No. 02, Desember 2018, hal 198.

[14] Abah Adang, *Kasepuhan Masyarakat Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten*, Wawancara Oleh Atourohman, Sabtu 7 Maret 2020

[15] Bapak Edi, *Masyarakat Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten*, Wawancara Oleh Atourohman, Senin 9 Maret 2020

siapapun dan berupa apapun, baik dari segi moril, materil ataupun sebagainya karena sedekah itu tidak harus dengan materil saja, tenaga yang kita pakai untuk membantupun itu termasuk ke dalam sedekah. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat At- Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهُمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُ هُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
, اِنَّ صَّلَو تَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi maha mengetahui.*"[16]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepad Nabi Muhammad Saw untuk mengambil sebagian harta dari mereka untuk dikeluarkan sebagai zakat dan sedekah, karena harta yang mereka keluarkan dapat membersihkan dan mensucikan mereka.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan singkat diatas penulis ingin membahas atau meneliti sebuah tradisi yang ada kaitannya dengan hadis sedekah yaitu Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak-Banten yang masih sangat melekat di masyarakat tersebut sampai saat ini. Penulis sangat tertarik untuk mengambil judul tersebut tentang urgensi Tradisi dan hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Karena betapa pentingnya memiliki sifat peduli antar sesama terhadap masyarakat lainnya untuk saling tolong menolong berupa materil ataupun non materil, karena tidak semua orang membutuhkan pertolongan berupa materil saja, khususnya kepada orang yang sangat membutuhkan terhadap pertolongan kita.

---

[16] Kementrian Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya",* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal 203.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dan penelitian, dan penelitian ini agar lebih fokus, maka penulis membuat poin-poin rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Hadis-hadis apa yang menjadi landasan Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak-Banten?
2. Bagaimana Penafsiran Para Tokoh Tentang Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak-Banten?

## C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan pokok masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui hadis apa saja yang menjadi landasan dalam Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak-Banten.
   b. Untuk mengetahui Penafsiran Para Tokoh Tentang Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak-Banten.
2. Manfaat Penelitian

   Adapun manfaat penelitian ini penulis berharap memiliki manfaat sebagai berikut:

   a. Secara Akademis

      Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Hadis.

b. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca, dan menjadi bahan referensi bagi para peneliti khususnya dibidang hadis dalam penelitian studi living hadis. Serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi-tradisi yang ada dilingkungan sekitar, khususnya daerah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang memiliki begitu banyak tradisi yang berlandaskan pada hadis.

c. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami lebih jelas tentang Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak-Banten.

## D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjukan bahwa belum adanya penelitian-penelitian yang spesifik dan menghindari dari duplikasi, penulis mencantumkan empat karya yang telah ada dan mengkaji beberapa buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulis-penulis terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi, sehingga akan terlihat kesinambungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dan sampai saat ini, penulis belum menemukan skrispsi atau penelitian yang membahas tentang tema tersebut yaitu Tradisi Nyalar Di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak-Banten. Dan berikut adalah empat karya yang telah ada, yaitu:

*Pertama*, Skripsi Beni (2014) Mahasiswa Jurusan Theologi Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul: Sedekah Dalam Perspektif Hadis (studi Hadis Tematik). Dalam penelitiannya, Beni meneliti dengan melakukan takhrij hadis dari matan hadis.

Penelitian ini adalah studi hadis tematik yang di perkaya dengan kritik hadis. Dan sepenuhnya menggunakan metode studi keperpustkaan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah hadis ini memiliki kualitas hadis Shahih. Karena dalam penelitiannya dimuat sebuah pohon sanad dan tabel, berupa kualitas matan dan sanad, yang dimana para perawi yang dhabit, dan matan yang sesuai dengan yang diriwayatkan oleh perawi yang lainnya. Sehingga dalam penelitian hadis nya bisa dikatakan shahih dalam periwayatan, sanad dan sanadnya.

*Kedua*, Skripsi Nurman Jaya (2017) Mahasiswa Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung, dengan judul: Konsep Sedekah Prspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle of Giving. Nurman jaya meneliti sepenuhnya dengan metode keperpustakaan, karena dalam skripsi tersebut lebih fokus terhadap studi keperpustakaan, dari hasil penelitiannya tentang buku tersebut, sedekah yang harus dilandasi dengan rasa ikhlas, dan metode matematis sedekah merupakan rumus sedekah, yang dimana setiap sedekah yang kita lakukan dengan harta yang dimiliki.

*Ketiga*, Skripsi Wahyu Marinda (2016) UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul: Analisis Strategi Menghimpun Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah Pada Rumah Zakat Cabang Palembang. Pada penelitian Wahyu Marinda yaitu menggunakan metode studi kasus pada sebuah lembaga, yang dimana dalam penelitian tersebut sepenuhnya menggali informasi tentang program dan tujuan lembaga tersebut. Dan hasil dari penelitiannya, Wahyu Marinda memberikan sebuah penilaian tentang sebuah lembaga tersebut yaitu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang kewajiban mengeluarkan zakat, dan

belum adanya sanksi yang tegas bagi orang yang sengaja tidak mengeluarkan zakat.

*Keempat*, Skripsi Fandi Fauzan (2013) Mahasiwi Jurusan Ilmu Ekonomi Islam UIN Wali Songo Semarang, dengan judul: Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Kasus Pada Peserta Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) Di KJKS BMT An-Najah Wiradesa). Berdasarkan penelitian Fandi Fauzan, yaitu meneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau bisa disebut sebagai studi kasus. yang dimana pada peneliltiannya lebih banyak terjun dilapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Dan hasil dari penelitiannya bahwa perkembangan dalam sebuah usaha tidak lepas dari perilaku sedekah yang sangat berpengaruh positif dan signifikan.

Dari semua skripsi yang menjadi referensi kajian pustaka peneliti masih sangat terbatas dalam meneliti hadis tentang Tradisi Nyalar. Berdasarkan hal inilah peneliti akan melakukan penelitian empiris yang dihubungkan langsung dengan penelitian lapangan yakni Tradisi Nyalar Di Kampung Poleng Lebak Banten.

## E. Kerangka Pemikiran

Kajian living hadis merupakan sebuah kajian yang di dalamnya mengkaji sebuah hadis yang hidup dalam masyarakat, oleh karena itu kajian living hadis ini didalamnya terungkap sebuah tradisi-tradisi, yang di dalamnya terdapat akan syarat dan kewajiban umat Islam yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan dikembangkan sedemikian rupa dan dijadikanlah sebuah tradisi atau adat kebiasaan

masyarakat saat ini.[17]Karenanya, sejatinya makna living Qur'an secara historis awalnya merujuk pada pribadi Nabi Muhammad sendiri, sebagai "gambaran al-Qur'an yang hidup" baik dalam ucapan maupun perbuatan (hadis, sunnah).[18]

Sedangkan Living Qur'an menurut M Mansur adalah bermula dari fenomena Al-Qur'an yang tidak lain adalah makna dari fungsi Al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat Muslim, atau sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan maupun budaya. Peran Living Qur'an mengacu kepada titik kebudayaan. Fenomena yang terjadi diantaranya pembacaan Al-Qur'an, Sholawat Nabi, pembacaan do'a-do'a dan sebagainya.[19]

Teori yan dipakai dalam menjelaskan pelaksanaan Tradisi Nyalar Di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten menggunakan kajian Living Hadis. Dengan demikian penulis meneliti Tradisi Nyalar yang berada di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten dengan metode Living Hadis untuk mencari tahu, apakah faktor yang melatar belakangi Tradisi tersebut dilaksanakan di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten. Dan hadis apa saja yang menjadi landasan dilaksanakannya Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten.

---

[17] M. Alfatih Suryadilaga, "*Model-Model Living Hadis",* (Yogyakarta: TERAS), Mei 2007, hal 105.

[18] Jajang A Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal", *Jurnal* Holistic Al-Hadis, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015, hal 255.

[19] Isnawati, "Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil Di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar", *Jurnal* Studi Insania, Vol. 3, No.2, (April) 2015, hal. 126.

Sehingga penelitian living hadis, disamping dengan data-data kepustakaan juga membutuhkan data-data lapangan berupa aktivitas masyarakat yang didasarkan pada hadis Nabi. Berikut adalah tahap pengumpulan data. Tahap ini pun harus tetap mengacu pada dua model penelitian yang diintegrasikan, yaitu model penelitian hadis dan model penelitian ilmu sosial, dengan demikian, maka dalam tahap pengumpulan data tidak semata-mata mengacu pada interview ataupun observasi sebagaimana dikenal dalam penelitian lapangan, begitu juga tidak semata-mata mengandalkan metode dokumentasi layaknya dalam studi kepustakaan. Namun, pengumpulan data dalam penelitian living hadis dibingkai melalui perpaduan antara metode dokumentasi yang mewakili tradisi kajian dalam kritik hadis serta teknik pengumpulan data melalui proses wawancara dan observasi sebagai bagian dalam penelitian ilmu sosial dengan pendekatan kualitatif.[20] Namun, dalam penelitian living hadis tidak hanya menggunakan metode seperti itu saja, akan tetapi ada metode pendekatan dalam penelitian living hadis yang diantaranya.

a. Metode pendekatan Historis

Metode historis ini dilakukan untuk menguji otentisitas data sebagai rujukan apakah sumber tersebut benar atau tidaknya. disini dalam pengertian khusus, yakni adanya proses analisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau, tidak termasuk historiografi, dengan memenuhi dua standar ilmiah, sebagaimana dikemukakan Louis Gottschalk yakni, (1) mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan, (2) adanya penilaian kritis terhadap dokumen sejarah. Metode ini dipergunakan untuk menguji otentisitas/validitas sumber

[20]Nor Salam, *"Living Hadis Intregasi Metode Kajian Ulum al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial",*(Malang: Literasi Nusantara, 2019) hal.97

dokumen (teks-teks hadis), sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan rujukan[21], yakni mengupas otentisitas teks-teks hadis, dari aspek sanad maupun matan. Secara historis, sumber dokumen (teks-teks hadis) tersebut dapat diyakini sebagai laporsn tentang hadis Nabi.

b. Metode pendekatan antropologi

Salah satu pendekatan yang sangat penting untuk terus dikembangkan dalam kajian *living* hadis adalah antropolgi. Sebuah disiplin ilmu social yang menkaji tentang manusia terutama dilihat dari ragam unsur budaya salah satunya dinyatakan Kluckhohn, yakni system pengetahuan, ekonomi, teknologi, sosial, religi, kesenian dan Bahasa.[22]

Antropologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia (*Anthropos* dan *logos*). Meski banyak ilmu yang mempelajari tentang manusia, tetapi titik tekan antropologi lebih pada masalah sejarah perkembangan manusia secara biologis, ras, Bahasa, dan budaya. Ia lalu dibedakan menjadi antropologi fisik dan budaya. Antropologi budaya mengkaji tentang tujuh unsur budaya, yakni sistem pengetahuan, ekonomi, teknologi, sosial, religi, kesenian dan Bahasa. Sistem religi dan kepercayaan dan kepercayaan menjadi bagian penting dari kebudayaan. Ia kemudian menjadi salah satu bidang spesialis dalam antropologi yang kemudian dikenal dengan "antropologi agama." Sebuah studi

---

[21] Nurun Najwah, "*Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunah*", (Yogyakarta: TERAS, Mei 2007), hal.140

[22] Jajang A Rohmana, "(Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal", *Jurnal* Holistic Al-Hadis, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015, hal. 253.

antropologi terhadap keyakinan, institusi dan ideologi keagamaan.[23] Dalam pandangan antropologi, fenomena *living* hadis sebagaimana juga umumnya fenomena agama di masyarakat menunjukan bahwa ia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya.[24] Istilah budaya sering kali dipahami sebagai hasil cipta, karsa dan rasa menusia melalui akal budinya.

## F. Metode Penelitian

Dasar dari penelitian ini secara metodologis adalah penelitian budaya dan tradisi yakni penelitian yang mengkaji tentang nilai, norma, sistem kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Banten. Khususnya mengenai praktek-praktek atau pelaksanaan Tradisi Nyalar. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dengan mengandalkan pada metode etnografis, historis dan teologis.[25]

1. Jenis Penelitian

   Dalam penelitian Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten (Studi Living Hadis) merupakan metode penelitian kualitatif yang didalamnya menghasilkan data-data deskriptif berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan sifatnya mengamati secara menyeluruh seperti perilaku seseorang, tindakan, dan sebuah keragaman, dan tentunya masih banyak lagi tentang cakupan penelitian kualitatif, dan dalam penelitian kualitatif tersebut dilakukan langsung ke lokasi penelitian.

---

[23] Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Jurnal* Al-tanzim, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 263.

[24] Jajang A Rohmana, "(Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal", *Jurnal* Holistic Al-Hadis, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015, hal. 266.

[25] Mohamad Hudaeri, *"Debus: Dalam Tradisi Masyarakat Banten",* (Banten: FUD PRESS, 2010), hal 7.

Penelitian tentang Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten (Studi Living Hadis) adalah penelitiang lapangan, yang dilakukan dengan langsung tejun ke lokasi untuk mendapatkan data-data dan informasi yang akurat, dan dalam penelitian ini peneliti langsung menuju ke lokasi penelitian yaitu di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data tersebut akan dijadikan sebagai pendukung informasi dalam pencarian data.[26] Adapun penjelasan mengenai kedua sumber data tersebut antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang didapatkan secara langsung dalam sebuah penelitian lapangan, dan dari sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh kesepuhan masyarakat Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten, tokoh masyarakat dan tokoh agama, juga kepala Desa dan Masyarakat Kampung Poleng.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sebagai sumber tambahan dan untuk melengkapi data-data dalam penelitian Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten, juga bisa dikatakan sebagai sumber penjelas dari pada penelitian ini, dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, kitab-

[26] Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.88

kitab, tokoh agama atau guru ngaji yang berada di Kampung Poleng.

3. Metode Pengumpulan Data

Sedangkan dalam teknik pengumpulan data, akan mempergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam melakukan pengamatan penulis selalu berusaha untuk menggali informas-informasi tentang Tradisi Nyalar tersebut secara menyeluruh, agar tidak adanya kesalah fahaman dalam memahami Tradisi Nyalar.[27]

a) Waktu Observasi

waktu penelitian ini dilakukan selama enam hari, yaitu pada tanggal 6 maret sampai dengan dengan tanggal 11 maret 2020 untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat, waktu penelitian ini memang begitu tidak terlalu lama, karena sebelumnya peneliti sudah mendapatkan beberapa data dan informasi tentang tradisi Nyalar yang berada di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten tersebut.

b) Tempat Observasi

Dalam melalukan pencarian informasi dan data-data, penelitian ini dilakukan di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten.

---

[27] Mohamad Hudaeri, *"Debus: Dalam Tradisi Masyarakat Banten"*, (Banten: FUD PRESS, 2010), hal 8.

2) Wawancara

Wawancara akan dikatakan sempurna, jika didalamnya menggunakan Teknik wawancara. Tujuannya, untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan masyarakat khususnya pada pelaksanaan Tradisi Nyalar yang berada di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten. Fungsinya, untuk memperoleh informasi-informasi mengenai proses Tradisi Nyalar di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten.[28]

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sangatlah diperlukan untuk memperkaya pada pembahasan Tradisi nyalar. Data-data dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan para sarjana kontemporer maupun para ulama terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.[29]

4. Metode Analisis Data

Analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan atau menguraikan dan menjelaskan seluruh permasalahan yang ada secara jelas dan dari penjelasan itu dikumpulkan simpulan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

[28] Udi Mufradi Mawardi, *"Tradisi Dan Budaya Pernikahan Masyarakat Banten Moderen",* FUD Pres, (Serang: 2008) hal 14.

[29] Mohamad Hudaeri, *"Debus: Dalam Tradisi Masyarakat Banten",* (Banten: FUD PRESS, 2010), hal 9.

## G. Sistematika Penulisan

Secara global, penulisan skrispsi ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab. Agar tersusun secara sistematis, penulis membagi menjadi lima bab, dari lima bab tersebut terdiri beberapa bab, dan setiap bab nya memuat beberapa sub-sub bab. Lebih rincinya penulis paparkan sebagai berikut:

Bab *Pertama,* terdiri dari latar belakang masalah,rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian kualitatif, metode penelitian living hadis, sistematika penulisan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari pembahasan yang akan dikaji, dan juga sebagai kerangka teori pembahasan yaitu metode penelitian yang akan digunakan.

Bab *Kedua,*adapun pembahasan dalam bab kedua ini adalah tentang gambaran umum Desa Mekar Rahayu Lebak Banten, yang terdiri dari letak geografis, kondisi demografis, jumlah penduduk, Pendidikan, agama, kewarganegaraan, mata pencaharian, sarana prasarana, struktur aparatur Desa Mekar Rahayu Lebak Banten dan Profil Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten.

Bab *Ketiga,* pada bab ini penulis akan menguraikan kajian living hadis Tradisi Nyalar Di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten yang terdiri dari, definisi living hadis, definisi tradisi secara umum, tradisi lisan, tradisi tulis, tradisi praktik. Kemudian kajian Tradisi Nyalar Di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten yang terdiri dari asal-usul Tradisi Nyalar, waktu pelaksanaan Tradisi Nyalar, Faktor yang melatar belakangi Tradisi Nyalar itu dilaksanakan, dalam hal ini terdapat dua faktor, yaitu faktor agama dan faktor ekonomi, kemudian point selanjutnya yaitu hadis yang berkaitan

dengan Tradisi Nyalar Di Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten.

Bab *keempat*, pada bab ini penulis akan meenjelaskan analisis data, yang terdiri dari pandangan dan persepsi Masyarakat Kampung Poleng Desa Mekar Rahayu Lebak Banten tentang Tradisi Nyalar. Dalam bab ini akan menganalisa hasil data lapangan terkait Tradisi Nyalar di Kampung.

Bab *Kelima*, merupakan bab terkahir yang didalamnya terdapat dua bagian yaitu kesimpulan dan saran.